

FORMASI INTELEKTUAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL DALAM MENGHADIRKAN PERUBAHAN KEHIDUPAN YANG NYATA DI TENGAH KONTEKS DUNIA GLOBAL

“Suatu Pendekatan Roma 12: 2 Sebagai Dasar Teologis dan Perspektif Wesleyan Lensa Reflektif”

Manimpan Hutasoit

Dosen STT GMI Bandar Baru
manimpanhutasoit12@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara formasi intelektual dan transformasi sosial dalam konteks global dengan berlandaskan Roma 12:2 serta perspektif teologi Wesleyan. Di tengah arus globalisasi yang menghadirkan tantangan berupa relativisme, individualisme, dan krisis nilai dan ekologis, pembaharuan budi menjadi elemen kunci dalam membentuk respons iman yang relevan dan transformatif. Pembaharuan budi dalam perspektif Wesleyan bukan hanya perubahan pola pikir, tetapi juga perubahan orientasi hidup: dari berpusat pada diri menjadi berpusat pada Allah dan sesama, dan semua makhluk. Metode yang digunakan adalah studi literatur teologis dengan pendekatan reflektif-konstruktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa formasi intelektual dalam iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembaharuan spiritual yang dikerjakan oleh Roh Kudus, serta harus bermuara pada tindakan sosial yang konkret. Dalam tradisi Wesleyan, sebagaimana ditegaskan oleh John Wesley melalui konsep “social holiness,” iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial yang nyata. Oleh karena itu, transformasi sosial bukanlah aspek tambahan, melainkan konsekuensi inheren dari pembaharuan budi. Artikel ini menegaskan bahwa gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membentuk intelektualitas yang tidak hanya kritis, tetapi juga transformatif, sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia global.

Kata Kunci: *Formasi intelektual; transformasi sosial; Roma 12:2; teologi Wesleyan; globalisasi*

I. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat dan kompleks, dunia tidak hanya mengalami perubahan dalam bidang struktur sosial, ekonomi, teknologi, dan dalam semua aspek perkembangan lainnya, tetapi juga pada cara manusia berpikir, memahami realitas, dan merespons tantangan zaman. Dalam konteks ini, formasi (pembentukan) intelektual tidak lagi cukup dipahami sekadar sebagai akumulasi pengetahuan, melainkan sebagai proses pembaharuan cara berpikir yang menentukan arah kehidupan. Pertanyaan mendasar pun muncul: apakah transformasi (pembaharuan) pemikiran mampu melahirkan transformasi sosial yang nyata?

Nas Alkitab dalam Roma 12:2 memberikan arah yang tegas dengan berkata: “Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna.” Oleh Wesley menafsirkan nas ini demikian: “Dan janganlah kamu menyesuaikan diri - Baik dalam penilaian, roh, maupun perilaku – dengan dunia ini – yang, mengabaikan kehendak Allah, sepenuhnya mengikuti kehendaknya sendiri. Supaya kamu dapat membuktikan – melalui ujian yang pasti; yang mudah dilakukan oleh orang yang telah mempersembahkan dirinya kepada Allah. Apakah kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna itu? – Kehendak Allah di sini harus dipahami sebagai seluruh bahagian pengajaran kekeristenan, yang dengan sendirinya sangat baik, sangat berkenan kepada Allah, dan sangat menyempurnakan sifat dasar kita.”¹ Seruan ini bukan sekadar ajakan moral, melainkan panggilan radikal untuk mengalami perubahan dari dalam sebuah formasi intelektual yang berakar pada kehendak Allah. Roma 12:2 memberikan landasan teologis yang kuat dengan menegaskan pentingnya pembaharuan budi sebagai dasar perubahan hidup. Pembaharuan ini bukan sekadar perubahan kognitif, tetapi transformasi menyeluruh yang menyentuh dimensi spiritual dan etis manusia. Dalam perspektif ini, formasi intelektual menjadi pintu masuk bagi transformasi sosial yang lebih luas. Pembaharuan budi bukan tujuan akhir, melainkan awal dari suatu gerakan transformasi yang lebih luas, yaitu perubahan kehidupan yang berdampak bagi dunia.

¹ John Wesley, *Explanatory Notes Upon the New Testament* (London: Epworth Press, 1950), tp. h

Dalam tradisi Wesleyan, pembaruan ini tidak pernah berhenti pada ranah pribadi. John Wesley menekankan bahwa kekudusan sejati selalu memiliki dimensi sosial,² dimana dia berkata: “Kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial. Jika kekristenan dijadikan agama tersendiri, itu artinya agama itu dihancurkan.”³ Artinya, transformasi yang lahir dari pembaruan budi harus terwujud dalam tindakan nyata: keadilan, kasih, dan keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat. Dengan demikian, formasi intelektual yang sejati tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang transformatif, khususnya dalam hal ini dalam transformasi sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri hubungan antara formasi intelektual dan transformasi sosial dalam konteks global, dengan menjadikan Roma 12:2 sebagai dasar teologis dan perspektif Wesleyan sebagai lensa reflektif. Dengan demikian, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh bahwa perubahan dunia tidak dimulai dari luar, melainkan dari pembaruan cara berpikir yang berakar pada iman dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

II. PEMBAHASAN

1. Formasi Intelektual sebagai Pembaruan Budi

Sering kali intelektualitas direduksi menjadi kemampuan berpikir kritis atau penguasaan ilmu pengetahuan. Namun, Roma 12:2 mengarahkan pada pembaruan budi sebagai proses yang lebih dalam dan eksistensial. Untuk menyatakan gagasan ini, Paulus memakai kata Yunani *matamorphothai*, akar katanya *morphe*, artinya suatu bentuk atau unsur pokok yang berubah-ubah. Kehidupan orang Kristen harus mengalami suatu perubahan, suatu perubahan bukan bentuk luar kita tetapi kepribadian kita. Merubah hakikat kemanusiaan kita, sekarang kita hidup tidak lagi berusat pada diri sendiri, mengikuti keinginan dunia, tetapi kehidupan yang berpusat pada Kristus. Pada saat Yesus masuk ke dalam kehidupannya, orang itu adalah orang baru. Pikirannya berbeda, karena pikiran Kristus ada di dalam dia.⁴

Kata perubahan (metamorfosis) sangat tepat dianalogikan pada proses perubahan kepompong menjadi kupu-kupu. Allah ingin agar kita meninggalkan sifat kepompong (ulat-ulat), yang berpusat kepada diri sendiri, mementingkan diri, dan menunjukkan kehidupan yang menjijikkan dan memiliki keberadaan seperti kupu-kupu dengan sayapnya yang indah dan disenangi orang. Kita menginginkan Allah menolong kita mengalami perubahan (metamorfosis) menginginkan Allah membuat kita seperti Dia dalam karakter. Paulus bukan satu-satunya yang berbicara tentang ide perubahan ini. Yesus menggambarkan sebagai dilahirkan kembali (Yoh. 3:3,5). Lalu Paulus juga menyatakan dalam 2 Korintus 5:17 bahwa orang-orang Kristen adalah ciptaan baru. Menjadi seorang Kristen itu akan mengubah semua aspek kehidupan manusia.⁵ Pembaruan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga melibatkan transformasi spiritual yang membentuk orientasi hidup manusia secara menyeluruh.

Dalam pemahaman teologi Kristen, pikiran yang diperbarui adalah pikiran yang dibentuk oleh firman Allah dan dipimpin oleh Roh Kudus.⁶ Dengan demikian, formasi intelektual tidak dapat dipisahkan dari formasi spiritual. Keduanya saling terkait dan saling memperkaya. Di dalam bidang teologi, teologi yang benar tidak bisa tidak adalah teologi yang *dihidupi*. Di sini dituntut suatu perenungan bagi setiap orang melalui sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada diri sendiri yaitu; “bagaimana hidup saya terhubung dengan teologi saya”? Memisahkan teologi sebagai sains dari teologi sebagai perenungan praktis tentang hidup merupakan kecenderungan umum dalam zaman modern.⁷ Di sinilah letak tantangannya: dunia global saat ini menawarkan begitu banyak pola pikir yang bertentangan dengan nilai Kerajaan Allah relativisme, individualisme, dan pragmatisme yang menyingkirkan kebenaran. Tanpa pembaruan budi, manusia akan dengan mudah terseret arus zaman. Karena itu, formasi intelektual Kristen harus bersifat kritis sekaligus transformatif mampu membedakan, sekaligus berani mengubah.

2. Perspektif Wesleyan: Kekudusan yang Bersifat Sosial

² John Wesley, *The Works of John Wesley*, Vol.14 (Grand Rapids: Baker, 1986), 32

³ Lovett H. Weems, (terj.), *Pesan John Wesley Masa Kini* (Medan: Kantor Pusat GMI, 1997), 78. Weems mengutip: *Works*, V, 296.

⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996), 235-236.

⁵ Geogre R. Knight, *Walking With Paul Through The Books Of Romans ed. Bahasa Indonesia* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 287.

⁶ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 207

⁷ Kelly M. Kapic, *Pedoman Ringkas Berteologi* (Jakarta: Waskita Publishing), 2014, 34. Kapic mengutip David Clyde Jones, *Biblical Christian Ethics* (Grand Rapids: Baker), 1994, 7.

Dalam tradisi Wesleyan, pembaruan hidup tidak berhenti pada ranah pribadi. Formasi intelektual tidak pernah berdiri sendiri. Iman tidak pernah berhenti di kepala iman harus turun ke hati, dan dari hati mengalir ke tangan! John Wesley menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan akal, antara kesalehan pribadi (personal holiness) dan kesalehan sosial (social holiness). Ada kesepadanan iman dan perbuatan.

John Wesley menekankan bahwa kekudusan sejati selalu memiliki dimensi sosial.⁸ Wesley dalam pengantar *General Rules* (Pedoman Hidup) Methodist yang dalam GMI lebih dikenal dengan sebutan Etika Kehidupan Orang Methodist mengawalinya dengan suatu pernyataan kesimpulan bahwa kekristenan merupakan agama sosial. Berkenaan dengan pernyataan bahwa kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial, John Wesley berkata, mengubah kekristenan menjadi agama tertentu (yang bukan menjadi agama sosial) berarti menghancurkannya.⁹ Pada kesempatan lain, Ia berkata, “. . . *The Gospel of Christ knows no religion, but social, no holiness but social holiness*” artinya, “Injil Kristus tidak mengenal agama apapun kecuali sosial, tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial.”¹⁰ Pernyataan ini muncul dalam konteks kritik Wesley terhadap iman yang hanya bersifat privat. Bagi Wesley, kekudusan tidak pernah dimaksudkan untuk dijalani secara individualistik, melainkan selalu dalam relasi dengan sesama dan masyarakat.

John Wesley dalam khotbahnya yang terkenal, “The Use of Money”, dia juga menekankan dimensi etis dan sosial dari iman: “Gain all you can, save all you can, give all you can.”¹¹ Ungkapan ini bukan sekadar nasihat ekonomi, tetapi menunjukkan bahwa kehidupan Kristen harus berdampak nyata bagi kesejahteraan orang lain. John Wesley sangat prihatin dengan apa yang terjadi di antara kaum Methodist, pada saat mereka menjadi lebih kaya dan bergeser dari kelas bawah pada saat yang sama banyak juga ditemukan orang miskin. Sejarawan ilmu sosial mendokumentasikan apa yang dikhawatirkan Wesley bahwa di tengah “bangkitnya kesejahteraan Kaum Methodist pada masa itu menghindari sikap simpatik terhadap masyarakat kelas pekerja.”¹² John Wesley pernah berkata: “”Janganlah seorang pun membayangkan bahwa ia telah melakukan sesuatu, jika belum melangkah lebih jauh dengan “mencari dan menyimpan sebanyak yang ia bisa.” Jika setelah berhenti di sini, seseorang tidak melangkah lebih jauh, jika ia tidak mengarahkan semua ini pada tujuan yang berarti, semua ini sia-sia. Kamu pun mungkin juga membuang uang ke laut, menguburnya di dalam tanah, menyimpannya di dada, atau di bank. Tidak menggunakannya sama saja dengan membuangnya. Jika demikian, engkau sungguh-sungguh akan menjadikan dirimu sebagai sahabat mamon yang tidak benar,” oleh karena itu tambahkan aturan ketiga pada dua aturan sebelumnya. *Pertama*, perolehlah sebanyak yang engkau bisa, dan, *kedua*, simpanlah sebanyak yang engkau bisa, kemudian, *ketiga*, berikanlah sebanyak yang engkau bisa.¹³ Jika masih ada keuntungan, selama engkau memiliki kesempatan, berbuat baiklah kepada semua orang. Semua yang diberikan dengan cara ini sesungguhnya diberikan kepada Allah.”¹⁴

Lebih jauh, dalam khotbah “*On Visiting the Sick*”, Wesley mengkritik keras orang percaya yang mengabaikan penderitaan sosial dengan berkata: “One great reason why the rich, in general, have so little sympathy for the poor is, because they so seldom visit them.”¹⁵ Kutipan ini menunjukkan bahwa bagi Wesley, transformasi sosial dimulai dari keterlibatan langsung bukan sekadar wacana atau pengetahuan.

John Wesley tidak mengotakkan agama atau kerohanian hanya pada kehidupan pribadi. Ia juga mengkhotbahkan kekudusan sosial (*social holiness*), yang hasilnya nyata dalam transformasi sosial.¹⁶ Konsep “social holiness” menunjukkan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata: pelayanan kepada orang miskin, perjuangan melawan ketidakadilan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.¹⁷ Dengan demikian, formasi intelektual yang sejati akan melahirkan tanggung jawab sosial.

⁸ John Wesley, *The Works of John Wesley*, Vol.14 (Grand Rapids: Baker, 1986), 32

⁹ John Wesley, *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Andi, 2012), 97-98

¹⁰ Charles W. Carter, (ed.), *A Contemporary Wesleyan Theology* (Michigan: The Zondervan Corporation, 1983), 705. Mengutip: Works VII, 597.

¹¹ Manfred Morguardt, *John Wesley's Social Ethics, Praxis and Principles* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 35.

¹² Lovett H. Weems, *Messages of John Wesley*, 101. Weems mengutip Richard M. Cameron, *Methodist and Society in History* (New York: Abingdon Press, 1966), 73.

¹³ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (eds.), *John Wesley's Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1983), 245-246: Khotbah, “Penggunaan Uang,” I, 1-6; II, 1, 6-7, III, 1, 4-5 (S.II, 314-20, 322-25) (S.II, 314-20, 322-25).

¹⁴ Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans* (Singapore: WCRD Publisher and Books, 2010), 55

¹⁵ John Wesley, “*On Visiting The Sick*”, dalam *The Works of John Wesley*, vol. 3 (Grand Rapids: Baker, 1986), 387

¹⁶ Manfred Morguardt, *John Wesley's Social Ethics: Praxis and Principles* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 121

¹⁷ Howard A. Snyder, *The Radical Wesley* (Downers Grove: IV P, 1980), 45-60

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama.¹⁸ John Wesley ketika didesak untuk mendefinisikan kekudusan, dia bertolak pada “Hukum Yang Terutama” (Great Commandment), yaitu hukum kasih di Matius 22:37-39 mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Bagi John Wesley, yang diperlukan dalam kekudusan adalah kasih, “kasih yang sempurna”.¹⁹ John Wesley mengatakan kita harus mengasihi Allah sebelum kita dapat menjadi sungguh sungguh kudus, dalam keberadaan inilah akar dari semua kekudusan. Saat ini kita tidak dapat mengasihi Allah, sebelum kita mengetahui Dia mengasihi kita. Kita mengasihi-Nya, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita.” Orang yang mengasihi Allah, harus juga mengasihi sesamanya.”²⁰

Black mengutip perkataan Howard Snyder bahwa: “Kekudusan, meskipun personal, tidaklah individual. Ia bersifat sosial, seperti ditegaskan oleh John Wesley.²¹ Kasih membutuhkan hubungan. Kasih bukan pengalaman suatu pribadi saja. Jika kasih diarahkan ke dalam, ia akan layu. Seperti yang dikatakan Dennis Kinlaw yang dikutip Black, “Injil selalu mengarah ke luar”.²² Hal ini mencegah Gereja Methodist hanya berfokus bertumbuh ke dalam (*ingrown*) dan pencukupan kebutuhan sendiri (*self-sufficient*).²³ Kekristenan sebagai agama sejati bukan hanya masalah agama dalam hati [*inward religion*], tetapi juga harus menjadi agama yang menampakkan hal-hal lahiriah, yaitu melakukan perbuatan baik [*outward religion*].²⁴ Pernyataan mengenai pandangan John Wesley, bahwa kekristenan adalah agama sosial, tampak jelas di dalam semua praksis sosial

Tidak ada cara untuk merefleksikan dan membagikan kasih Allah, kecuali mengambil bahagian di dalamnya. Allah hendak menempatkan orang-orang yang telah dibaharui (dikuduskan) didalam konteks kesinambungan untuk Allah mentransformasi seluruh ciptaan (dunia). Melalui “kasih” sebagai ringkasan ajaran kekudusan John Wesley, berimplikasi kepada perbuatan baik, kesediaan berkorban bagi yang lain serta memiliki “kekuatan kritis” (critical force) atau prinsip “kenabian,” yaitu tidak menginginkan kehancuran masyarakat dan dunia.

Dalam perspektif ini, transformasi sosial menjadi ekspresi konkret dari iman yang hidup. Transformasi sosial menjadi ekspresi konkret dari iman yang hidup. Artinya, Wesley tidak menutup mata terhadap masyarakat (*society*) – yaitu kedosaannya, ketidakadilannya, dan penderitaan yang dialami oleh mayoritas manusia didalam masyarakat. Bagi Wesley pengajaran gereja harus relevan dengan realitas kehidupan dan selanjutnya dapat membaharui masyarakat ke arah yang lebih baik.

3. Transformasi Sosial: Buah Nyata dari Pembaruan Budi

Transformasi sosial yang sejati tidak lahir dari kekuatan struktural semata, tetapi dari perubahan manusia di dalamnya. Sistem boleh berubah, kebijakan boleh diperbarui, tetapi tanpa manusia yang diperbarui, keadaan yang tidak diharapkan akan terus berulang dalam bentuk yang berbeda, karena itu transformasi sosial yang sejati berakar pada transformasi individu.

¹⁸ Matius 22:37-39

¹⁹ Albert C. Outler, (ed.), *The Works of John Wesley*, Volume 2: Sermon II.34-70 (Nashville: Abingdon Press, 1985), 167

²⁰ Robert E. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology*, 202; Sermon: “The Witness of The Spirit: I,” I, 8-9 (S, I, 208-209).

²¹ Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Sutjipto Utomo (ed.), *Be Holy*, 244. Black mengutip Howard Snyder, “Holiness of Heart and Life in a Postmodern World,” in *Grace and Holiness in a Changing World: A Wesleyan Proposal for Postmodern Ministry*, eds. Jeffery E. Greenway and Joel B. Green, (Nashville: Abingdon, 2007), 76

²² Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Sutjipto Utomo (ed.), *Be Holy*, 244-245. Black mengutip Dennis Kinlaw, *The Mind of Christ*, (Nappanee, Ind.: Evangel, 1998), 101

²³ Robert W. Burtner & Robert E. Chiles, *John Wesley's Theology . . .*, 223

²⁴ John Chrysavgis, *The Practical Way of Holiness: Isaiah of Scetis and John Wesley*, dalam Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality* (Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002), 82. Chrysavgis mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Work of John Wesley* (London: Wesleyan Conference Office, 1829-1831), Vol. 5; Sermon on the Mount VI, 296. Disebutkan di dalam Frank Whaling, (ed.), *John and Charles Wesley: Selected Prayers, Hymns, Journal Notes Sermons, Letters, and Treatises Classics in American Spirituality* (New York: Paulist Press, 1981), 58; John Wesley, *John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II (Jakarta: GMI Wilayah II, T.th), 68-70, 78.

Roma 12:2 menggunakan konsep “metamorphosis” yang menunjukkan perubahan radikal dari dalam.²⁵ Ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak cukup melalui reformasi struktural semata, tetapi harus dimulai dari pembaruan manusia.

Van den End mengatakan bahwa orang Kristen perlu menguji atau memeriksa kehendak Allah, yang yang tidak dengan sendirinya jelas, karena dua alasan: *Pertama*, karena dalam kehidupan sehari-hari kita diperhadapkan dengan berbagai keadaan. Kita seringkali sulit untuk begitu saja menentukan sikap di tengah-tengah perkembangan zaman. Dalam semua hal ini diperlukan pertimbangan matang-matang sebelum kita dapat menentukan manakah kehendak Allah. *Kedua*, kita diajak untuk mengusahakan ‘budi’ kita dalam mencari kehendak Allah. Kita mencatat bahwa anjuran ini diarahkan oleh Paulus kepada *setiap* anggota jemaat di Roma (bnd. ay. 3). Untuk itu boleh kita anggap anjuran ini diarahkan kepada setiap orang Kristen. Bukan yang disebut para rohaniawan yang harus menentukan ‘manakah kehendak Allah’ lalu menurunkan keputusannya kepada jemaat. Maka, adalah panggilan setiap orang Kristen untuk menunggu petunjuk ‘dari atas.’ Setiap orang Kristen dipanggil untuk masing-masing mempertimbangkan kehendak Allah.²⁶ Paulus menyebut tiga kata berkenaan dengan pembaharuan budi dalam membedakan manakah kehendak Allah. Kata ‘membedakan’ diterjemahkan dari kata *dokimazein* yang dapat diterjemahkan ‘menguji’ atau ‘memeriksa’. Yang diuji atau yang diperiksa tentu, segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang berhubungan dengan kehendak Allah.²⁷ Ketiga kata itu adalah: *apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*. Kehendak Allah adalah melakukan *apa yang baik*. Dengan menambahkan *yang berkenan kepada Allah*, Paulus memberi lagi penjelasan apa itu ‘yang baik.’ Perkataan ‘sempurna’ sekaligus menentukan arti ‘yang baik’ dan ‘yang berkenan.’ *Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna itu* itu bukanlah sesuatu, yang sudah kita anggap sebagai yang sudah terlaksana sepenuhnya, tetapi merupakan tujuan yang selalu harus kita kejar dalam penggenapannya.²⁸ Ketika pembaruan ini terjadi secara kolektif dalam komunitas orang percaya maka dampaknya akan meluas. Gereja tidak lagi hanya menjadi tempat ibadah, tetapi menjadi agen transformasi. Ia hadir di tengah masyarakat sebagai terang dan garam: memperjuangkan keadilan, merawat perdamaian, dan membangun kehidupan yang lebih manusiawi.

Dalam konteks global, ini berarti gereja terpenggil untuk merespons isu-isu besar seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, ketidaksetaraan sosial, dan krisis kemanusiaan. Formasi intelektual yang benar akan menghasilkan kesadaran global bahwa iman tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang pemulihan dunia.

Miroslav Volf menegaskan bahwa iman Kristen memiliki dimensi publik yang tidak dapat diabaikan.²⁹ Pandangan Wesley menegaskan bahwa pembaruan budi harus terlihat dalam tindakan konkret. Iman yang sejati tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi menjelma menjadi gerakan kasih yang nyata di tengah dunia. Dalam khotbah “*Scriptural Christianity*,” Wesley bahkan menggambarkan kekristenan sejati sebagai gerakan yang menyebar dan mentransformasi masyarakat: “This is religion, and this is happiness... to love God and our neighbour.”³⁰ Di sini tampak jelas bahwa kasih menjadi pusat transformasi baik secara pribadi maupun sosial. Maka, formasi intelektual yang tidak menghasilkan kasih yang aktif adalah formasi yang belum selesai.

Dalam perspektif wesleyan berdasar pengajaran John Wesley pengajaran gereja harus relevan dengan realitas kehidupan dan selanjutnya dapat membaharui masyarakat ke arah yang lebih baik. Didalam satu abad yang begitu mencolok antara yang kaya dan yang miskin, Wesley berhasil menyadarkan bangsa Inggris untuk memberikan perhatian kepada banyak aspek kehidupan manusia, dan dia berhasil membawa banyak kesembuhan kepada yang terluka dan juga banyak perubahan yang mendasar.³¹ Beberapa orang berkata bahwa perubahan sosial yang paling besar dialami dari kebangunan rohani Wesleyan adalah rasa diri layak, berharga dan rasa memiliki kepribadian. Orang Methodist mula-mula memberi lebih dari uang, makanan dan obat. Mereka memberi diri mereka pertama sekali, kasih dan perhatian mereka. Mereka menyatakan Kristus dengan cara yang nyata dan penuh semangat.³²

²⁵ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 754

²⁶ Th. Van den End, Tafsiran Alkitab: *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 569

²⁷ Ibid., 568

²⁸ Ibid., 569-60

²⁹ Miroslav Volf, *A Publik Faith* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 15-30

³⁰ John Wesley, “*Scriptural Christianity*,” dalam *The Work of John Wesley*, Vol. 2 (Grand Rapids: Baker, 1986), 80-95

³¹ Lovett H. Weems, *Pesan John Wesley . . .*, 79.

³² Ibid., 100-101.

4. Tantangan dan Peluang dalam Konteks Global

Globalisasi menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, ia membuka akses pengetahuan yang luas; di sisi lain, ia juga membawa krisis nilai.³³ Dalam situasi ini, formasi intelektual Kristen memiliki peran penting untuk menolong orang percaya tetap berakar pada kebenaran. Lesslie Newbigin menekankan bahwa Injil harus dihadirkan dalam konteks publik sebagai kebenaran yang relevan bagi dunia modern.³⁴ Formasi intelektual yang benar akan memungkinkan gereja untuk merespons tantangan global dengan bijaksana dan transformatif. Dengan demikian, tantangan global justru menjadi peluang untuk menghadirkan iman Kristen sebagai kekuatan transformasi yang membawa harapan.

Konteks sosial globalisasi di dalam abad ke-21 mengarahkan teolog Methodist Argentina Jose Migue Bonino untuk memakai slogan Wesley untuk membandingkan globalisasi kontemporer dengan periode Wesley. Mencatat peran ganda Methodist sebagai kontributor (penyokong) kepada awal globalisasi pada awal abad ke-18, dan pewaris perhatian Wesley kepada orang miskin dan penolakan terhadap perbudakan, Migue Bonino mengusulkan bahwa *world parish* (dunia daerah pelayanan) dapat dibaca sebagai hasrat bagi sebuah hubungan bentuk baru yang dibangun oleh kasih, sumber keadilan dan kedamaian, dimana dapat semua menemukan tempat.³⁵

Bertitik tolak dari komitmen pada Konferensi Methodist I, pada tanggal 25 Juni 1744 “... to spread scriptural holiness across the land,” yaitu untuk mengabarkan kesucian alkitabiah melintasi permukaan bumi. Langford menyebut komitmen ini sebagai krakter teologi Methodist. Krakter Methodist menempatkan Kitab Suci di tangan yang satu dan konteks ekspresi kultural berada di tangan yang lain. Pemahaman inilah yang mendorong teologi Methodist bersifat peka terhadap masalah-masalah teologi sosial seperti: *Black Theology* (James Cone), *Teologi Feminis* (Rebecca Chopp), *Teologi Pembebasan* (Jose Migue Bonino, Theodore Jennings) dan *Filsafat A MacIntyre* (Stanley Hauerwas).³⁶ Dasar berbuat, keterlibatan sosial dalam pandangan John Wesley adalah iman yang berbuat. Dasar berpikirnya bahwa Allah telah melakukan penyelamatan untuk semua orang. Karena itu iman mestilah dinyatakan di dalam kasih dan dengan dipenuhi Roh Kudus mereka dimungkinkan menghasilkan buah-buah roh, bertumbuh dalam kekudusan yang berdampak pada perbuatan baik. Dalam kesadaran seperti inilah John Wesley berpendirian bahwa “kekristenan adalah agama sosial.”

Pelayanan penginjilan John Wesley terus-menerus mengingatkan kita bahwa hati nurani yang dipulihkan dengan anugerah pengudusan adalah hati nurani pribadi dan sekaligus hati nurani sosial. Dan pelayanan pengabaran Injil yang dapat mewujudkan keseimbangan ini secara otentik akan sangat penting bagi setiap situasi yang efektif untuk situasi post modern kita.³⁷ Gereja dipanggil untuk hadir melayani kondisi ril manusia, menyangkut jiwa maupun tubuhnya mewarisi pekerjaan Yesus di dalam penggenapan maksud Tuhan di masa depan pada saat ini dan di sini. Seperti di masa lalu, masa depan Methodisme tidak terletak terutama pada kesempurnaan formulasi-formulasi doktrinalnya, namun atas komitmen komunitasnya untuk menjawab panggilan Tuhan untuk misi. Seiring Methodisme terus berkembang di seluruh dunia, tidak diragukan lagi bahwa “world is my parish”, akan mengamgambil maknayang lebih dalam daripada yang pernah sebelumnya.

5. Peran Gereja dan Pendidikan Teologi

Gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk formasi intelektual. Pendidikan teologi tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus mengarah pada transformasi hidup.³⁸ Pendidikan teologi yang dikelola oleh gereja harus mengintegrasikan pengetahuan,

³³ Zygmunt Bauman, *Globalization: The Human Consequences* (New York: Columbia University Press, 1998), 2-5

³⁴ Leslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 124-130

³⁵ Dana L. Robert, Douglas D. Tzan, *Traditions And Transitions In Mission Thought*, dalam William J. Abraham and James E. Kirby, *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, 433. Mengutip Migue Bonino, *El Mundo Entero es mi Parroquia: Mission y Oikumene en el Contexto Global Metodismo y Globalizacion a Comienzos del Siglo XVIII; Cuadernos de teologia* 22: 93-103

³⁶ Thomas A. Langford, “What is the Character of Methodist Theology”, dalam Russel E. Richey (ed.), *Questions For the Twenty First Century Church* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 49.

³⁷ James C. Logan, *Offering Christ: Wesleyan Evangelism Today*, dalam Randy L. Maddox, (ed.), *Rethinking Wesley's Theology: For Contemporary Methodism*, (Nashville, Tennessee, Abingdon Press, 1998), 127

³⁸ Robert W. Patzmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker, 2008), 112

spiritualitas, dan praksis sosial. Setiap orang percaya dipanggil untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara sosial dan matang secara spiritual.

David Wu mengatakan, dengan latar belakang akademis yang luas, John Wesley berminat dalam banyak bidang. Ia ingin tahu tentang perkembangan mutakhir dalam sains dan pengobatan. Ia menerbitkan risalah-risalah tentang berbagai topik, mulai dari eksperimen listrik sampai pengobatan reumatik; ia menulis pamflet-pamflet dengan topik bermacam-macam mulai dari linguistik sampai musik. Latar belakang pendidikan (akademis) yang luas ini memberikan sumbangan yang besar dalam membentuk kepribadian seorang yang amat mendalam kerohanian dan intelektualnya. Dalam kepribadiannya kita menjumpai bahwa ia telah berhasil mempersatukan “pasangan yang telah begitu lama terpisahkan yaitu ilmu pengetahuan dan kesalehan hidup.”³⁹ Filosofi pendidikan John Wesley adalah, agama dan pendidikan harus disatukan. Dia berkata: “*Let us unite the two long divide knowledge and vital piety*” yaitu, mari kita satukan dua yang lama dipisahkan – pengetahuan dan kesalehan hidup. Karena bagi Wesley tujuan persekolahan bukan semata-mata untuk mencerdaskan manusia, walau itu sangat ditonjolkan juga. Lebih dari itu John Wesley melihat pendidikan sebagai alat untuk melindungi anak-anak dari cara hidup duniawi (non-Kristiani) dan sekaligus membimbing anak-anak kepada kebenaran Kristiani agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁰ Kemudian bagi Wesley, pendidikan dan misi ibarat satu mata uang dengan dua sisi. Kedua bidang ini tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Karena menurut dia, Allah sudah mempersatukannya dalam diri Methodist, dan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Charles L. Allen mencatat,⁴¹

“In his heart and ministry, religion and education were married and they always remain as one, each supporting the other (Di dalam hati dan pelayanannya [Wesley], agama [misi] dan pendidikan dikawinkan dan keduanya bersatu, satu sama lain saling mendukung).”

Dalam Konferensi Para pengkhotbah Methodist 1768, John Wesley berkata: “kalau hanya dengan jalan revival (kebangunan rohani) yang sedang kita lakukan sekarang maka itu hanya bisa bertahan selama usia satu generasi manusia. Karena itu, kita harus mendidik anak-anak sejak sekarang.”⁴² Pembentukan karakter adalah merupakan salah satu tugas penting sekolah-sekolah/ perguruan Methodist, sebagaimana yang dikatakan John Wesley tamatan-tamatannya menjadi model-model kristiani sejati dalam masyarakat. Hal ini dikatakan John Wesley pada waktu pendirian Sekolah Kingswood (Kingswood School di Kingswood di bagian Barat Daya Inggris pada tahun 1748, yaitu sepuluh tahun pembaharuan hidup kerohaniannya, Wesley berpesan agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang menjadi model-model Kristiani sejati. Pendirian sekolah ini sendiri adalah sebagai respon Wesley dan para pengikutnya terhadap masalah sosial yang sangat buruk di Inggris pada masa itu.

III. KESIMPULAN

Formasi intelektual dan transformasi sosial merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan iman Kristen. Roma 12:2 menegaskan bahwa perubahan dunia dimulai dari pembaruan budi – dari cara kita berpikir, memahami, dan merespons kehidupan sementara perspektif Wesleyan menekankan bahwa pembaharuan budi ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak sosial.

Dalam konteks global, gereja dipanggil untuk membentuk intelektualitas yang kritis, spiritual, dan transformatif. Dunia saat ini membutuhkan lebih dari sekadar orang yang berpengetahuan; tetapi pribadi-pribadi yang telah diperbarui pikirannya dan siap menjadi alat transformasi Allah. Oleh karena itu, panggilan setiap orang percaya adalah jelas: membentuk intelektualitas yang berakar pada iman dan menghasilkan perubahan yang nyata di tengah dunia. Dengan demikian, iman Kristen dapat menghadirkan dampak nyata dalam kehidupan sosial dan menjadi sarana transformasi dunia. Dalam konteks dunia pembelajaran atau pendidikan, orang yang sudah menyelesaikan pembelajaran atau pendidikan, bukan sekadar penanda akhir dari sebuah perjalanan akademik,

³⁹ David Wu, *Pandangan Wesley Tentang Pendidikan Teologi Bagi Para Pelayan di Dalam Gereja Methodist (Pidato Dies Natalis ITA-STT GMI ke-10)*, dalam Seung Myung Ja Kim (Pim.Red), *Permulaan Gerakan Methodist*, (Bandar Baru: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia, 2001), 48

⁴⁰ John O. Gross, *John Wesley: Christian Educator* (Nashville: Board of Education, The Methodist Church, 1954), 8.

⁴¹ Charles L. Allen, *Meet The Methodist . . .*, 67-68. Lih. Halford E. Luccock, et.al, *The Story of Methodist* (Nashville: Abingdon Press, 1949), 209.

⁴² <http://www.Methodist2plg.blogspot.com/2008/pengalaman-john-wesley-dlm htm>, diakses kembali 15 Oktober 2010

melainkan awal dari sebuah panggilan yang lebih luas: menghadirkan perubahan nyata di tengah dunia, bukan hanya untuk menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang hidup dan bekerja di tengah dinamika global.

Daftar Pustaka

- Abraham, William J. and James E Kirby. *Oxford Handbook of The Methodist Studies*. United States: Oxford University Press, 2009
- Allen, Charles L.. *Meet The Methodist: An Introduction to The United Methodist Church*. Nashville: Abingdon Press, 1986
- Barcklay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996
- Bauman, Zygmunt. *Globalization: The Human Consequences*. New York: Columbia University Press, 1998
- Burtner, Robert W. & Robert E. Chiles (eds.). *John Wesley's Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1983
- Carter, Charles W. (ed.). *A Contemporary Wesleyan Theology*. Michigan: The Zondervan Corporation, 1983
- Green, Joel B. Green. *Reading Scripture As Wesleyans*. Singapura: WCRD Publisher and Books, 2010
- Gross, John O.. *John Wesley: Christian Educator*. Nashville: Board of Education, The Methodist Church, 1954
- Hoekema, Anthony A.. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986
- Kapic, Kelly M.. *Pedoman Ringkas Berteologi*. Jakarta: Waskita Publishing, 2014
- Kim, Seung Myung Ja (Pim.Red). *Permulaan Gerakan Methodist*. Bandar Baru: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia, 2001
- Kimbrough. *Orthodox and Wesleyan Spirituality*. Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002
- Knight, Geogre R.. *Walking With Paul Through The Books Of Romans* ed. Bahasa Indonesia. Bandung: Indonesia Publishing House, 2003
- Maddox, Randy L. (ed.). *Rethinking Wesley's Theology: For Contemporary Methodism*. Nashville, Tennessee, Abingdon Press, 1998
- Moo, Douglas J.. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morguardt, Manfred. *John Wesley's Social Ethics. Praxis and Principles*. Nashville: Abingdon Press, 1992
- Newbigin, Leslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989
- Outler, Albert C., (ed.). *The Works of John Wesley, Volume 2: Sermon II.34-70*. Nashville: Abingdon Press, 1985
- Patzmino, Robert W.. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker, 2008
- Richey, Russel E. (ed.). *Questions For the Twenty First Century Church*. Nashville: Abingdon Press, 1999
- Utomo, Sutjipto (ed.). *Be Holy: Hidup Kudus: Undangan Tuhan Untuk Memahami, Menyatakan dan Mengalami Kekudusan*. Singapore: WCRD Publisher and Books, 2013
- Snyder, Howard A.. *The Radical Wesley*. Downers Grove: IV P, 1980
- Van den End, Th.. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Volf, Miroslav. *A Public Faith*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011
- Weems, Lovett H., (terj.). *Pesan John Wesley Masa Kini*. Medan: Kantor Pusat GMI, 1997
- Wesley, John. *Explanatory Notes Upon the Old Testament*. London: Epworth Press, 1950
- *The Work of John Wesley, Vol. 2*. Grand Rapids: Baker, 1986
- *The Works of John Wesley, vol. 3*. Grand Rapids: Baker, 1986
- *The Works of John Wesley, Vol.14*. Grand Rapids: Baker, 1986
- *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Andi, 2012
- *Wesley, John. John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II. Jakarta: GMI Wilayah II, T.th